

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 1999 – 2016**

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Rizky Kurnianto Hidayat

Nomor Mahasiswa : 14313350

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Provinsi Jawa

Tengah, tahun 1999 – 2016

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Rizky Kurnianto Hidayat

Nomor Mahasiswa : 14313350

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Oktober 2018

Penulis



6000
ENAM RIBURUPAH

Rizky Kurnianto Hidayat

PENGESAHAN

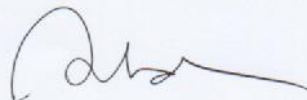
Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1999 -
2016

Nama : Rizky Kurnianto Hidayat
Nomor Mahasiswa : 14313350
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Sahabudin Sidiq, SE, MA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDRB DI PROVINSI JAWA
TENGAH TAHUN 1999-2016**

Disusun Oleh. : RIZKY KURNIANTO HIDAYAT

Nomor Mahasiswa : 14313350

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 12 November 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.



Penguji : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc



Mer-getahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

MOTTO

“ Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan jalan baginya menuju Surga “ (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur tiada henti yang selalu penulis panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Terimakasih kepada Allah SWT
- Terimakasih kepada Bapak Sahabudin Sidiq yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga terselesaikannya skripsi ini.
- Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendoakan dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Terimakasih kepada teman-teman yang mendukung dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW. Perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi PDRB Di Provinsi Jawa Tengah, tahun 1999 – 2016”, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan ini penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Penulis berterimakasih juga kepada keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan saya tiada hentinya, terutama kepada kedua orang tua saya, dan saudara-saudara saya.
3. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, SE, MA selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya. Terimakasih juga kepada Bapak yang memberikan saya pelajaran hidup yang sangat berarti untuk masa depan saya yang membawa perubahan kearah lebih baik lagi.
4. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya

Kiranya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan member kontribusi bagi penulis dan masyarakat seluruhnya dan Semoga

dengan kalian membantuku, dibantu juga segala urusannya dan dimudahkan dalam berbagai hal.

Yogyakarta, 17 Oktober 2018

Penulis

Rizky Kurnianto Hidayat

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1	16
PENDAHULUAN	16
1.1 Latar Belakang	16
1.2 Rumusan Masalah.....	26
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	27
1.3.1 Tujuan penelitian	27
1.3.2 Manfaat Penelitian	28
BAB II.....	30
KAJIAN PUSTAKA	30
2.1 Penelitian Terdahulu.....	30
2.2 Produk Domestik Regional Bruto	32
2.3 Investasi	34
2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)	35
2.5 Penanaman Modal Asing (PMA)	36
2.6 Belanja Daerah	37
2.7 Pendapatan Asli Daerah	37
2.8 Kerangka Pemikiran.....	39
2.8.1 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap PDRB	40
2.8.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap PDRB.....	41
2.8.3 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap PDRB	42
2.8.4 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB.....	43

2.9 Hipotesis	44
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Data	45
3.2 Definisi Operasional Variabel	45
3.3 Analisis Data	47
3.3.1 Uji Stasioner	47
3.3.2 Uji Kointegrasi	48
3.3.3 Error Correction Model (ECM)	48
3.3.4 Error Correction Terms (ECT)	50
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskriptif Data Penelitian	51
4.2 Analisis Model ECM	51
4.2.1 Uji Stasioneritas	52
4.2.2 Uji Kointegerasi	53
4.2.3 Error Corection Model	54
BAB V	63
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	63
2.2 Kesimpulan	63
2.3 Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan PDRB Provinsi Di Pulau Jawa.....	17
Tabel 1.2 PMA dan PMDN Provinsi Jawa Tengah.....	20
Tabel 1.3 Realisasi Belanja Daerah.....	24
Tabel 4.1 Hasil Uji Root Test.....	52
Tabel 4.2 Hasil Uji First-Difference.....	53
Tabel 4.3 Uji Kointegrasi.....	54
Tabel 4.4 Hasil Regresi Jangka Panjang.....	55
Tabel 4.5 Hasil Regresi Jangka Pendek.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data PDRB, PAD, Belanja Daerah, PMA.....	70
Lampiran 2 : Uji Akar Unit Root Residual Tingkat Level.....	71
Lampiran 3 : Uji Akar Unit Root Residual Tingkat First-Difference.....	72
Lampiran 4 : Uji Kointegrasi.....	73
Lampiran 5 : Uji Error Correction Model Pada Tingkat Level.....	76

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi antara variabel-variabel yang terkait dengan produk domestik regional bruto di provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu tahun 1999 – 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil analisis ECM menunjukkan bahwa pada jangka panjang PMA dan PMDN memiliki hubungan yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah, sedangkan PAD dan Belanja Daerah tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek PAD dan PMDN memiliki hubungan yang signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah, sedangkan PMA dan Belanja Daerah dalam jangka pendek tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto di Jawa Tengah.

Kata kunci : *Produk Domestik Regional Bruto, PMA, PMDN, PAD, Belanja Daerah, dan ECM*

ABSTRACT

This study aims to analyze the long-term and short-term that occur between variables related to gross domestic product in the province of Central Java during the period 1999 - 2016. The method in this study is Error Correction Model (ECM). The results of the ECM Analysis show that in the long period PMA and PMDN have a significant relationship to BRTO domestic products in Central Java, while PAD and Regional Expenditures are not significant to gross domestic product in Central Java in the long run. In the short term PAD and PMDN have a significant relationship to gross regional domestic products in Central Java, while PMA and Regional Expenditures in the short term are not significant to gross domestic product in Central Java.

Keywords : *Gross Regional Domestic Product, PMA, PMDN, PAD, Regional Expenditure, and ECM*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan struktur ekonomi dan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Pengangguran, keterbatasan modal dan rendahnya kualitas sumber daya manusia adalah beberapa contoh masalah pembangunan yang harus diatasi. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merangsang proses produksi barang maupun jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Ketiga hal tersebut yang sering mendapat perhatian lebih adalah masalah kekurangan modal (Hendra, 1991). Dalam hal inilah pemerintah perlu untuk menempuh kebijaksanaan yang dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada sektor swasta, baik domestik maupun asing, untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Adapun bentuk partisipasi ini adalah penanaman modal atau investasi.

Penanaman modal merupakan langkah awal kegiatan pembangunan, sehingga investasi pada hakekatnya juga merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Urgensi tentang pembentukan modal di daerah juga mendapat perhatian dan penekanan oleh Zaris (1987) yang menyatakan bahwa investasi swasta memainkan peranan penting dalam membentuk pola pembangunan di daerah. Investasi ini akan menyebabkan terbentuknya modal daerah (regional capital

formation). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terbatasnya sumber daya, teknologi dan modal yang dimiliki oleh daerah.

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat mengindikasikan bagaimana prestasi dan perkembangan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah itu dapat bernilai positif dan dapat pula bernilai negatif. Jika pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan kegiatan ekonomi di daerah tersebut mengalami pertumbuhan yang positif, menandakan bahwa kegiatan ekonomi di daerah tersebut mengalami penurunan.

Tabel 1.1 menjelaskan perkembangan jumlah PDRB provinsi-provinsi yang ada di Pulau Jawa :

Tabel 1.1
Perkembangan PDRB Provinsi-Provinsi Di Pulau Jawa
Menurut Harga Konstan Tahun 2000 Periode
Tahun 2011-2013 (Dalam Milyar Rupiah)

PROVINSI	2011	2012	2013
DKI Jakarta	422.237	449.805	477.285
Jawa Barat	343.193	364.752	386.838
Jawa Tengah	198.270	210.848	223.099
D.I.Y	22.132	23.308	24.567
Jawa Timur	366.983	393.662	419.428
Banten	94.198	99.992	105.856

Sumber : Data BPS 2013

Berdasarkan Tabel 1.1, selama tahun 2011 hingga tahun 2013, Provinsi DKI Jakarta memiliki PDRB harga konstan tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa dengan nilai PDRB sebesar 449.805 pada tahun 2012. Provinsi

dengan PDRB lebih rendah dibandingkan dengan Jawa Timur yaitu Provinsi Jawa Timur dengan nilai PDRB sebesar 419.428 pada tahun 2013. PDRB yang lebih rendah dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat dengan nilai PDRB sebesar 386.838 pada tahun 2013. Setelah Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah memiliki nilai PDRB dengan sebesar 223.099. PDRB yang lebih rendah dari Jawa Tengah adalah Provinsi Banten, dengan pertumbuhan PDRB tertinggi di Provinsi Banten pada tahun 2013 sebesar 105.856 dalam miliar rupiah.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah selama tiga tahun terakhir memang terus meningkat, tetapi pertumbuhan itu relatif lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur dan lebih Tinggi dibandingkan dari Provinsi D.I Yogyakarta dan Banten. Hal ini merupakan masalah yang menarik untuk dikaji mengingat Jawa Tengah memiliki sumber daya yang cukup melimpah dan masih memungkinkan untuk diolah dengan lebih baik dan maksimal, prasarana penunjang relatif sama dibanding Provinsi lain, bahkan letak geografis Provinsi Jawa Tengah berada di tengah yang dinilai memiliki arti strategis tersendiri terutama dalam bidang perekonomian.

Untuk meningkatkan pendapatan ekonomi di daerah Jawa Tengah dibutuhkan peran serta sektor swasta dan peningkatan partisipasi tenaga kerja lokal sebagai modal untuk membangun daerah ini. Sebagai pedoman perencanaan guna meningkatkan pembangunan di daerah Jawa Tengah pemerintah harus menggunakan metode pembangunan dari bawah ke atas agar pembangunan ekonomi di daerah ini bisa berkelanjutan dan sesuai dengan harapan kita semua.

Provinsi Jawa Tengah, yang mana masih tertinggal pendapatan PDRB tiga tingkat untuk dapat di setarakan dengan Provinsi DKI Jakarta Selaku yang mempunyai tingkat PDRB dengan perkembangan ekonomi tertinggi diantara enam provinsi di Pulau Jawa. Dengan melihat perkembangan PDRB, maka Jawa Tengah termasuk dalam kelompok “RR” (rendah-rendah) bersama dengan Provinsi D.I Yogyakarta dan Provinsi Banten. Artinya, dari segi perkembangan PDRB, ketiga Provinsi tersebut berada di bawah rata-rata nasional. Jawa Tengah adalah tulang punggung nasional karena menampung 16 persen lebih penduduk Indonesia (Emyll, 2005).

Sumber pertumbuhan ekonomi memang bukan hanya dari investasi, melainkan juga dari konsumsi, belanja pemerintah, dan ekspor. Akan tetapi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang merupakan salah satu komponen penting dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, oleh sebab itu pemerintah menetapkan sebuah dasar kebijakan dalam penanaman modal yang mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanam modal untuk meperkuat daya saing perekonomian, dan mempercepat peningkatan penanaman modal. Tetapi dengan adanya pembangunan ekonomi berarti di dalamnya terdapat sebuah proses pembangunan yang melibatkan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan beberapa perubahan. Perubahan-perubahan itu antara lain mencakup perubahan struktur ekonomi (dari pertanian ke industri atau jasa) dan perubahan kelembagaan, baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri (Kuncoro, 2006).

Tabel 1.2
Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1999 – 2016

TAHUN	Nilai Investasi	Nilai Investasi
	PMA	PMDN
	(Ribu US \$)	(Juta Rupiah)
1999	159.658,44	300.574
2000	163.599,00	666.078
2001	66.847,00	582.220
2002	73.435,00	777.116
2003	60.680,29	1.062.158
2004	504.630,00	1.900.000
2005	550.512,44	5.756.775
2006	381.668,71	5.067.314
2007	317.165,10	1.191.875
2008	39.488,86	1.336.340
2009	101.433,75	2.570.249
2010	88.293,48	2.825.395
2011	173.979,71	4.839.778
2012	141.823,06	1.633.952
2013	342.351	8.590.880
2014	248.693	3.142.280
2015	231.817.548	7.369.688
2016	1.030.795.90	24.070.352

Sumber : Data BPS (Jawa Tengah Dalam Angka) 2016

Berdasarkan Tabel 1.3. perkembangan realisasi penanaman modal selama delapan belas tahun dari 1999 – 2016 PMA mengalami laju pertumbuhan yang berfluktuasi, dengan kecenderungan yang menurun. Pada tahun 1999 – 2000 realisasi PMA mengalami kenaikan, dalam hal ini disebabkan karena adanya pembangunan pasca krisis ekonomi dan perubahan era dari orde baru ke reformasi yang berdampak juga kenaikan PMA. Pada tahun 2001 – 2005 kenaikan PMA signifikan, sedangkan pada tahun 2006 – 2009 laju pertumbuhan realisasi PMA

di Jawa Tengah mengalami penurunan yang terbesar pada tahun 2008, penurunan yang terjadi pada periode tersebut dikarenakan belum berjalannya dengan baik sistem one stop service tetapi penurunan terbesar pada tahun 2008 sebesar - 87,55% dipengaruhi oleh krisis global yang terjadi efeknya juga masih terasa pada tahun 2009. Serupa dengan pertumbuhan PMDN yang ada di Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang berfluktuatif.

Laju pertumbuhan PMDN pada tahun 1999 – 2000 mengalami kenaikan yang signifikan kenaikan ini di akibatkan kondisi perekonomian Jawa Tengah yang semakin baik setelah mengalami krisis moneter. Walaupun setelah krisis moneter tersebut kondisi perekonomian, sosial, politik dan keamanan masih belum baik tetapi adanya kepercayaan dari investor sehingga pada tahun 2000 – 2005 pertumbuhan kembali positif, walaupun setelah itu kembali penurunan pada tahun 2006 – 2007. Tumbuhnya perekonomian Jawa Tengah tidak bisa lepas dipisahkan dari peranan investasi yang masuk di wilayah tersebut. Dari data realisasi pada tabel PMA dan PMDN di Jawa Tengah mengalami fluktuasi, karena dengan kehadiran investasi melalui modal asing sangat diharapkan untuk menopang pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Proporsi investasi PMDN maupun PMA serta menurunnya pertumbuhan investasi di Jawa Tengah tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan lambat dan begitu pula sebaliknya, karena yang penting bukan besarnya investasi dalam nilai uang atau jumlah proyek, tetapi bagaimana efisiensi atau produktivitas dari investasi tersebut.

Penanaman modal asing sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Penanaman modal asing memiliki

kelebihan jika dibandingkan dengan pinjaman komersil untuk pembiayaan pembangunan. Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber dana dan jasa pembangunan di negara yang sedang berkembang berkat sifat khususnya berupa paket modal, teknologi dan keahlian manajemen yang secara selektif serta pemanfaatannya dapat digabungkan dengan tahapan pembangunan negara yang bersangkutan (Sumantoro, 1983).

Penanaman modal asing membantu mengurangi kekurangan tabungan domestik melalui tambahan modal dengan demikian menaikkan laju tabungan marginal dan laju pembentukan modal. Selain itu, penggunaan modal asing tidak hanya untuk mengatasi kekurangan modal tetapi juga dapat digunakan untuk pengembangan teknologi. Bersamaan dengan modal uang dan modal fisik, modal asing juga membawa serta keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk dan lain-lain. Ia juga melatih tenaga kerja setempat pada keahlian baru. Semua ini mempercepat pembangunan ekonomi. Dengan demikian pembiayaan pembangunan yang berasal dari investasi asing sangatlah penting artinya bagi pembangunan ekonomi. Penanaman modal yang dialokasikan ke dalam proyek pembangunan, berarti akan menambah kapital yang pada selanjutnya tambahan kapital tersebut akan berakibat pada peningkatan taraf hidup masyarakat, yang mana salah satu indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi.

Kondisi yang ada di Provinsi Jawa Tengah, dinilai terdapat cakupan yang sangat strategis dan berpotensi untuk mencapai target pertumbuhan investasi. Jawa Tengah selain potensial akan sumber-sumber bahan baku bagi industri juga

sangat layak bagi pendirian industri karena di samping tenaga kerja dan upahnya murah juga tersedianya lokasi industri yang didukung oleh dua pelabuhan samudra di Semarang dan di Cilacap. Selain itu pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki kemauan untuk mendorong sektor industri yang berorientasi ekspor melalui beberapa kebijakan yang sifatnya di samping memberikan iklim yang mendorong, juga memberikan kemudahan-kemudahan bagi dunia usaha.

Pembiayaan pembangunan daerah selain diperoleh dari penanaman modal swasta juga dari pemerintah yaitu belanja daerah. Hal ini disebabkan karena belanja daerah adalah pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah untuk mencapai sasaran pembangunan di Provinsi Jawa Tengah. Belanja daerah akan menghasilkan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh suatu daerah dimana kenyataannya ketidakberhasilan suatu daerah menarik modal di daerahnya sendiri disebabkan karena kurangnya prasarana yang tersedia. Untuk mengetahui seberapa besar peran pemerintah di dalam menyediakan sarana infrastruktur dapat dilihat dari nilai realisasi belanja daerah dalam APBD pada tahun yang bersangkutan. Semakin besar nilai belanja daerah, maka semakin besar pula peran pemerintah di dalam melaksanakan pembangunan. Begitu juga sebaliknya, dengan anggapan bahwa besarnya peranan tersebut mencerminkan pemerintah ikut berperan aktif di dalam menyediakan fasilitas pendukung, maka akan berpengaruh secara positif terhadap besar kecilnya investasi di Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.3

**Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005 – 2016 (Ribu
Rupiah)**

Tahun	Nilai Belanja Daerah
2005	2.936.310.815
2006	3.028.854.792
2007	4.794.746.491
2008	6.051.713.397
2009	6.380.477.669
2010	7.169.885.978
2011	5.846.515.369
2012	11.128.810.460
2013	12.724.776.308
2014	15.086.065.034
2015	17.820.760.495
2016	19.354.374.825

Sumber : Data BPS Provinsi Jawa Tengah 2016

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat dilihat realisasi belanja daerah dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2016 di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa belanja daerah dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan signifikan yang menandakan bahwa Provinsi Jawa Tengah terus meningkatkan kebutuhannya. Belanja daerah Provinsi Jawa Tengah tertinggi diperoleh pada tahun 2016 dengan jumlah Rp. 19.354.374.825.

Belanja daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah diantaranya pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, sehingga masyarakat dapat menikmati manfaat dari pembangunan daerah. Oleh karena itu, anggaran belanja daerah akan tidak logis apabila proporsi anggarannya lebih

banyak untuk belanja rutin daripada belanja tidak rutin (Abimanyu dalam Priyo, 2006).

Dalam menciptakan kemandirian pada suatu daerah, pemerintah daerah harus bisa beradaptasi dan berusaha untuk meningkatkan mutu pelayanan publik dan perbaikan di berbagai sektor yang dapat berpotensi untuk di kembangkan menjadi sumber PAD. Tuntutan untuk mengubah struktur belanja menjadi semakin kuat, khususnya pada daerah – daerah yang mengalami kapasitas tingkat perekonomian yang rendah (Halim, 2001). Upaya untuk mencapai peningkatan daerah yang memiliki potensi besar, pemerintah daerah didorong untuk memanfaatkan dengan baik potensi pendapatan yang dimiliki dan salah satunya dengan memberikan proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan di setiap sektor – sektor yang produktif di daerah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Upaya untuk meningkatkan pendapatan asli daerah tidak akan memberikan arti apabila tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Brata (2004) menyatakan bahwa terdapat dua komponen penerimaan daerah yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Kedua komponen tersebut adalah PAD dan Bagian Sumbangan & Bantuan.

Namun demikian, penelitian Brata (2004) belum mencakup periode setelah otonomi daerah sehingga hubungan PAD dan pertumbuhan ekonomi dapat saja mengarah ke hubungan negatif jika daerah terlalu ofensif dalam upaya peningkatan penerimaan daerahnya. Pertumbuhan ekonomi sering di ukur dengan

menggunakan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB), namun demikian indikator ini dianggap tidak selalu tepat dikarenakan tidak mencerminkan makna pertumbuhan yang sebenarnya.

Dari uraian tersebut di atas yang mana begitu pentingnya peran dari modal untuk proses pembangunan ekonomi di suatu negara berkembang dan di Provinsi Jawa Tengah pada umumnya. Hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti akan pengaruh dari adanya modal bagi pembangunan, sehingga mendorong dilakukannya penelitian yang berjudul : **“Analisis Faktor – Faktor Yang Mmepengaruhi PDRB Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1999 - 2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi yang ada di Provinsi Jawa Tengah, dinilai terdapat cakupan yang sangat strategis dan berpotensi untuk mencapai target pertumbuhan investasi yang bagus. Provinsi Jawa Tengah selain potensial akan sumber-sumber bahan baku bagi industri juga sangat layak bagi pendirian industri besar maupun kecil karena di samping tenaga kerja dan upahnya yang murah juga tersedianya lokasi industri yang didukung oleh dua pelabuhan besar yang terletak di Semarang dan Cilacap. Selain itu pemerintah Provinsi Jawa Tengah memiliki kemampuan untuk mendorong industri yang berorientasi ekspor melalui beberapa kebijakan yang sifatnya di samping memberikan iklim yang mendorong para pelaku usaha, dan juga memberikan kemudahan-kemudahan bagi dunia usaha.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah relatif masih rendah padahal dengan kondisi dan potensi yang sangat baik, harusnya Provinsi Jawa Tengah bisa menjadi lebih baik lagi pertumbuhan

ekonominya. Sehingga dapat menjadikan Provinsi Jawa Tengah menjadi basis perekonomian di Pulau Jawa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PMA, PMDN, Belanja Daerah , dan PAD secara bersama – sama terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah pada Periode 1999 – 2016 ?
2. Bagaimana pengaruh PMA terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Periode 1999 – 2016 ?
3. Bagaimana pengaruh PMDN terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Periode 1999 – 2016 ?
4. Bagaimana pengaruh Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Periode 1999 – 2016 ?
5. Bagaimana pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Periode 1999 – 2016 ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa apakah PMA, PMDN, Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh PMA terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh PMDN terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh Belanja Daerah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.
5. Untuk menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai gambaran mengenai faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
2. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah penelitian yang ada serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan membuktikan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh antara Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Belanja Daerah dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto.
4. Sebagai aplikasi dari teori – teori ekonomi, yaitu ekonomi makro sehingga dapat menambah referensi bagi peminat untuk mengetahui secara teoritis mengenai Produk Domestik Regional Bruto.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kajian mengenai “Peranan Investasi Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Timur” dilakukan oleh Suryawati (2000), menyimpulkan bahwa modal asing langsung yang masuk ke negara-negara Asia Timur, secara umum mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi negara tujuan PMA, namun demikian, hubungan ini hanya merupakan hubungan jangka pendek saja.

Effendi dan Soemantri (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Dampak PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia Tahun 1987-2000” bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1987-2000. Penelitian memberikan kesimpulan bahwa PMA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional jangka pendek, namun tidak dalam dalam jangka panjang.

Dalam penelitian Sodik dan Nuryadin (2008) tentang “Determinan Investasi Di Daerah : Studi Kasus Provinsi Di Indonesia” yang bertujuan untuk mengukur indikator yang paling berpengaruh terhadap investasi pada tiap daerah/ provinsi di Indonesia menyimpulkan dari ketiga indikator tersebut, PDRB dan listrik signifikan dengan arah yang berlawanan dengan teori. Indikator tingkat keterbukaan ekonomi (Ekspor) memiliki hubungan yang konsisten dengan teori

meskipun dengan nilai koefisien yang relatif kecil. Sekaligus menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan perekonomian daerah belum begitu besar berperan dalam menarik investor.

Dalam penelitian Yang dilakukan Kustianto dan Istikomah (1999) yang meneliti tentang “Peranan Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia” bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia menyimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan luar negeri (AID) dan tabungan domestik (S) memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan Penanaman Modal Asing (FDI) tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Afia (2010) tentang “Pengaruh PMA, PMDN dan Belanja Daerah Terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah” yang menyimpulkan bahwa hasil yang didapat yaitu PMA, PMDN, dan Belanja Daerah berpengaruh terhadap nilai PDRB di Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2002) tentang “Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Sumbangan Pemerintah Pusat dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kudus” menyimpulkan bahwa selain tenaga kerja yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi ada juga dari PAD yang turut juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten kudus. Hal ini juga sangat berlaku buat pertumbuhan PDRB Jawa Tengah.

2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu daerah tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu daerah. PDRB atas dasar harga yang berlaku dapat digambarkan memiliki nilai tambah barang dan jasa yang dapat dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada suatu waktu tertentu sebagai harga dasar suatu barang (Widodo, 2006).

PDRB merupakan penjumlahan dari semua sektor barang dan jasa akhir atau semua nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu daerah dalam periode waktu tertentu (1 tahun). Untuk menghitung nilai seluruh produksi yang dihasilkan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu dapat digunakan 3 cara penghitungan, yaitu : (Widodo, 2006)

1. Cara Produksi

Dengan menggunakan metode ini jumlah pendapatan nasional dapat di hitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang atau jasa yang diwujudkan di berbagai sektor lapangan usaha pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

2. Cara pengeluaran

Menurut cara ini pendapatan nasional adalah jumlah nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

3. Cara pendapatan

Dalam penghitungan pendapatan nasional diperoleh dengan cara menjumlahkan total pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan pendapatan nasional.

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang didapat atau diperoleh adalah :

1. PDRB atas dasar harga konstan

- Mengetahui laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di setiap sektor dari tahun ke tahun.
- Mengetahui laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri, perdagangan antar provinsi atau pulau.

2. PDRB atas harga berlaku

- Mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu provinsi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar pula.
- Mengetahui pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu provinsi.

Setelah melihat uraian PDRB di atas dapat diambil kesimpulan bahwa PDRB merupakan nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh

masyarakat atau warga dalam suatu wilayah atau daerah dalam waktu 1 tahun. PDRB juga merupakan ukuran laju sebuah pertumbuhan di suatu daerah. PDRB dalam hal ini juga dapat berarti jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

2.3 Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, selain itu investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2003).

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian yang berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peningkatan investasi akan mendorong peningkatan volume produksi yang selanjutnya akan meningkatkan kesempatan kerja yang produktif sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya (Mankiw, 2003).

Investasi merupakan komponen utama dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Secara teori peningkatan investasi akan mendorong volume perdagangan dan volume produksi yang selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja yang produktif, berarti dengan adanya investasi akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Dalam Undang-Undang no 6 tahun 1968 dan Undang-Undang nomor 12 tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), disebutkan terlebih dulu definisi modal dalam negeri pada pasal 1, yaitu sebagai berikut :

- Undang-undang ini menjelaskan bahwa “modal dalam negeri” adalah : bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki Negara maupun swasta asing yang berdomosili di Indonesia yang dimodalkan untuk bertujuan menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak terbentur oleh ketentuan-ketentuan pasal 2 UU No. 12 tahun 1970 tentang penanaman modal asing.
- Pihak swasta yang memiliki modal dalam negeri tersebut dalam ayat 1 pasal ini dapat terdiri atas perorangan atau badan hukum yang didirikan

berdasarkan hukum yang berlaku di Indonesia. Kemudian dalam Pasal 2 disebutkan bahwa, Yang dimaksud dalam Undang-Undang ini dengan "Penanaman Modal Dalam Negeri" ialah penggunaan daripada kekayaan seperti tersebut dalam pasal 1, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menjalankan usaha berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam Undang-Undang.

2.5 Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut UU no. 1 Th. 1967 dan UU no 11 Th. 1970 tentang PMA, yang dimaksud dengan Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan di dalam Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan Perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan Pengertian Modal Asing sebagai berikut :

- Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian kekayaan devisa indonesia, dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di indonesia.
- Alat untuk perusahaan, termasuk penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke dalam wilayah indonesia selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan indonesia.

- Bagian hasil dari perusahaan yang berdasarkan undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2.6 Belanja Daerah

Pengertian Belanja menurut PSAP No.2, Paragraf 7 (dalam Erlina dkk, 2008) adalah “semua pengeluaran dari Rekening Kas Umum Negara/Daerah yang mengurangi saldo Anggaran lebih dalam periode tahun anggaran bersangkutan yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh pemerintah”. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Permendagri Nomor 59 tahun 2007 dan perubahan kedua dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan kedua. “Belanja Daerah didefinisikan sebagai kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih”. Istilah belanja terdapat dalam laporan realisasi anggaran, karena dalam penyusunan laporan realisasi anggaran masih menggunakan basis kas. Belanja diklasifikasikan menurut klasifikasi ekonomi (jenis belanja), organisasi dan fungsi. Klasifikasi ekonomi adalah pengelompokan belanja yang didasarkan pada jenis belanja untuk melaksanakan suatu aktifitas.

2.7 Pendapatan Asli Daerah

Penerimaan Pendapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari Pos Penerimaan Pajak yang berisi Pajak Daerah dan Pos Retribusi Daerah, Pos

Penerimaan Non Pajak yang berisi hasil perusahaan milik daerah, Pos Penerimaan Investasi serta Pengelolaan Sumber Daya Alam (Bastian, 2002). Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Identifikasi sumber Pendapatan Asli Daerah adalah meneliti, menentukan dan menetapkan mana sesungguhnya yang menjadi sumber Pendapatan Asli Daerah dengan cara meneliti dan mengusahakan serta mengelola sumber pendapatan tersebut dengan benar sehingga memberikan hasil yang maksimal (Elita dalam Pratiwi, 2007).

Kendala utama yang dihadapi Pemerintah Daerah dalam melaksanakan otonomi daerah adalah minimnya pendapatan yang bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD). Proporsi Pendapatan Asli Daerah yang rendah, di lain pihak menyebabkan Pemerintah Daerah memiliki derajat kebebasan rendah dalam mengelola keuangan daerah. Sebagian besar pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan, dibiayai dari dana perimbangan, terutama Dana Alokasi Umum. Alternatif jangka pendek peningkatan penerimaan Pemerintah Daerah adalah menggali dari Pendapatan Asli Daerah (Pratiwi, 2007).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Adapun kelompok Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu (Halim, 2002):

- Pajak Daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari pajak
- Retribusi Daerah merupakan pendapatan yang berasal dari retribusi daerah

- Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari hasil perusahaan milik daerah dan pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan.

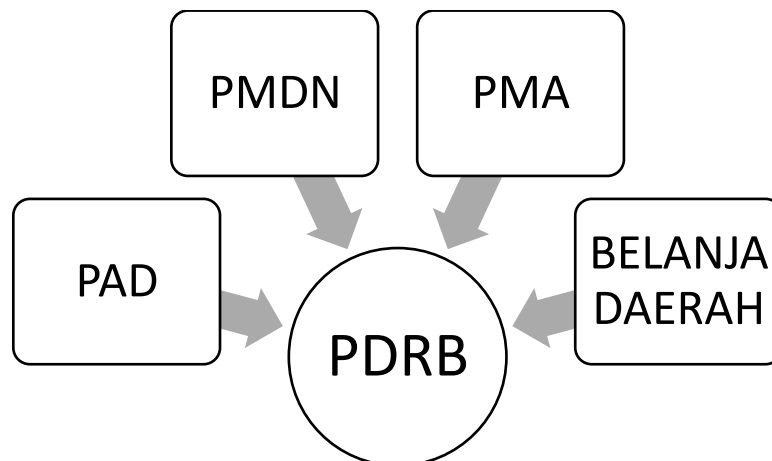
2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dapat menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh investasi PMA, PMDN, Belanja Daerah, dan PAD terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Jawa Tengah.

Bentuk hubungan yang ingin ditunjukkan adalah investasi (PMA, PMDN, Belanja Daerah, dan PAD) mempengaruhi PDRB Jawa Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.8.1 Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap PDRB

Penanaman Modal Asing (PMA) adalah penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan ketentuan Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 dan yang digunakan menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut. Sedangkan pengertian modal asing disini adalah alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia. Serta alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia (I.G Rai Widjaya, 2000).

Modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur oleh ketentuan Pasal 2 Undang-Undang No.1 Tahun 1967 Tentang Penanaman Modal Asing (PMA) yang mengatur mengenai pengertian Modal Asing (I.G Rai Widjaya, 2000).

John Dunning dengan *electic theory*-nya mengemukakan hal pokok yang harus dipenuhi agar terjadi aliran PMA. Pertama, harus ada keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*) dari perusahaan yang akan menanamkan modalnya. Keunggulan ini dapat berupa monopoli atas suatu

produk atau merk tertentu, proses produksi yang lebih efisien, keahlian manajemen dan pengetahuan yang lebih mengenai pasar maupun tehnik pemasaran. Kondisi kedua yaitu negara tuan rumah harus mempunyai keunggulan lokasi (locational advantage) untuk menarik calon investor untuk mengeksploitasi demi kepentingan bisnisnya. Keunggulan lokasi dapat berupa potensi pasar domestik yang besar, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inflasi yang rendah, tenaga kerja murah, melimpahnya sumberdaya alam, ketersediaan infrastruktur, dan longgarnya peraturan mengenai pengendalian polusi. Bila hal itu terjadi maka PMA secara harmonis akan memberikan sumbangan positif terhadap industrialisasi dan pembangunan ekonomi di negara tuan rumah (Bambang Tri Cahyono, 1999).

2.8.2 Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap PDRB

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memainkan peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya investasi PMDN maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB dan diharapkan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat. Dengan demikian investasi PMDN memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan

swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

2.8.3 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap PDRB

Pendapatan perkapita merupakan pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara pada suatu waktu tertentu. Pendapatan perkapita menunjukkan kemampuan untuk membayar pengeluarannya termasuk membayar pajak. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat maka akan mempunyai pengaruh positif dalam penerimaan pajak, sehingga pendapatan asli daerah juga mengalami peningkatan.

Semakin tinggi pendapatan perkapita suatu daerah, semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah, sehingga kemampuan masyarakat untuk membayar pajak meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori Keynes menerangkan bahwa permintaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Menurut Keynes jika pada suatu periode tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa yang akan datang perekonomian akan mempunyai kemampuan lebih besar dalam menghasilkan barang dan jasa.

Pendapatan asli daerah merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki daerah meningkat pula, sehingga pemerintah daerah akan lebih berinisiatif untuk lebih

menggali potensi – potensi daerah – daerah yang dimiliki. Salah satunya memberi proporsi belanja modal yang lebih besar untuk pembangunan. Dengan pembangunan infrastruktur dan sarana prasarana oleh pemerintah daerah akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

2.8.4 Pengaruh Belanja Daerah Terhadap PDRB

Belanja Daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah Jawa Tengah seperti pembangunan dan perbaikan sektor pendidikan, kesehatan, transportasi membuat masyarakat menikmati manfaat dari pembangunan daerahnya. Investasi yang dilaksanakan pemerintah melalui belanja modal berkontribusi pada perekonomian regional, setidaknya dalam dua tahap. Dalam jangka pendek melalui belanja material dan penyerapan tenaga kerja dan dalam jangka panjang melalui angka pengganda pada sektor swasta yang turut berperan dalam perekonomian.

Dengan tersedianya infrastruktur yang baik diharapkan dapat menciptakan efisiensi dan efektifitas di berbagai sektor, produktifitas masyarakat diharapkan menjadi semakin tinggi dan pada gilirannya terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan dalam sektor pelayanan kepada publik akan merangsang masyarakat untuk lebih aktif dan bergairah dalam bekerja karena ditunjang oleh fasilitas yang memadai selain itu investor juga akan tertarik kepada daerah karena fasilitas yang diberikan oleh daerah. Dengan bertambahnya produktivitas masyarakat dan investor yang berada di daerah akan berdampak pada peningkatan pendapatan asli daerah. Pendapatan asli

daerah yang semakin tinggi akan merangsang pemerintah daerah untuk lebih meningkatkan mutu pelayanannya kepada publik sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi daerah akan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita.

2.9 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan penelitiannya atau baru disebut dugaan yang sifatnya masih sementara/ bisa berubah-ubah (Hasan, 2008). Hipotesis merupakan pernyataan peneliti mengenai hubungan antara variabel yang mempengaruhi variabel lain yang dipengaruhi di dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah

H2 : PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah

H3 : Belanja Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah

H4 : PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh lembaga atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya, seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai realisasi PMA, PMDN, Belanja Modal dan PAD pada tahun 1999 – 2016.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dapat dijelaskan atau dipegaruhi oleh variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, dimana pengaruhnya dapat positif ataupun negatif (Ferdinand, 2006). Produk Domestik Regional Bruto merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan variabel independen merupakan Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Belanja Daerah, dan Pendapatan asli Daerah.

Definisi Variabel-Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- Produk Domestik Regional Bruto

Merupakan indikator tingkat pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam satuan juta Rupiah (Rp).

- Penanaman Modal Asing

Merupakan realisasi penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing dalam bentuk investasi langsung yang sudah terealisasi di Propinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan ribu dollar (\$).

- Penanaman Modal Dalam Negeri

Merupakan realisasi keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri di Propinsi Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan data nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri di Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp).

- Belanja Daerah

Merupakan realisasi total belanja pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp).

- Pendapatan Asli Daerah

Merupakan realisasi dari sektor pendapatan daerah pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp)

3.3 Analisis Data

3.3.1 Uji Stasioner

Data time series dapat dikatakan stasioner apabila rata-rata, kovarian dan varian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Terdapat berbagai metode dalam uji stasionaritas. Metode yang paling banyak dalam menguji kestasionaritasan biasanya menggunakan uji akar unit atau unit root test (Widarjono, 2013).

Dalam uji akar unit meliputi uji Augmented Dickey-Fuller (ADF) atau uji Philip Peron (PP). Dalam penelitian yang saya buat menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF ini sangat dipengaruhi oleh kelambanan uji akar unit ADF bisa dilakukan melalui kriteria dari Aikake Information Criterion (AIC) maupun Schwartz Information Criterion (SIC) atau kriteria lainnya.

Uji akar unit dapat dikatakan stasioner apabila nilai tetap statistik Augmented Dickey-Fuller (ADF) lebih negatif / lebih kecil dari nilai kritisnya. Jika data yang tidak stasioner, maka data tersebut bisa di stasionerkan dengan cara uji stasioneritas pada tingkat first dan second deferensi data atau uji derajat integrasi. Uji ini dilakukan untuk membuktikan bahwa pada derajat integrasi apakah telah stasioner atau tidak stasioner.

1.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang antar variabel-variabel ekonomi yang diteliti. Sebuah data dapat dikatakan memiliki hubungan jangka panjang, apabila data tersebut terkointegrasi pada tingkat level yang sama. Diasumsikan bila variabel menunjukkan terkointegrasi, maka memiliki hubungan jangka panjang. Begitu juga sebaliknya jika data tersebut tidak menunjukkan terkointegrasi, maka tidak ada hubungan jangka panjangnya.

Salah satu untuk menentukan kointegrasi beberapa variabel, yaitu uji yang telah dikembangkan oleh Johansen. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada likelihood ratio (LR). Jika nilai kritis LR lebih kecil dibandingkan dengan nilai hitung LR maka terdapat kointegrasi. Johansen juga memberikan inovasi dengan menciptakan uji statistik LR sebagai alternatif yang dikenal dengan maximum eigenvalue statistic. Jika nilai trace statistic $>$ nilai kritis (pada $\alpha = 1\%, 5\%, 10\%$) maka terdapat kointegrasinya. Begitu juga sebaliknya jika trace statisticnya lebih kecil dibandingkan nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel ekonomi (Widarjono, 2013).

3.3.3 Error Correction Model (ECM)

Data time series sering sekali tidak stasioner, maka dapat menyebabkan hasil regresi yang meragukan. Regresi meragukan itu merupakan situasi dimana hasil regresi dapat menunjukkan nilai koefisien regresi yang

signifikan secara model signifikan secara model tidak ada saling keterkaitan. ECM yaitu salah satu model yang tepat dalam data time series yang tidak stasioner. Data yang tidak stasioner biasanya sering menunjukkan ketidakseimbangan dalam analisis jangka pendek, akan tetapi bisa menjadi adanya hubungan yang seimbang dalam analisis jangka panjangnya (Widarjono, 2013).

Berikut adalah model estimasi PDRB dalam jangka panjang dalam bentuk persamaan yang di gunakan dalam penelitian :

$$\text{PDRB} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{PMA} + \alpha_2 \text{PMDN} + \alpha_3 \text{BM} + \alpha_4 \text{PAD} + u_t \dots$$

Keterangan :

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

PMA : Penanaman Modal Asing

PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri

BM : Belanja Daerah

PAD : Pendapatan Asli Daerah

Sedangkan untuk mengetahui jangka panjang atau pendek Produk Domestik Regional Bruto dengan menggunakan persamaan ECM dalam penelitian sebagai berikut :

$$\Delta \text{PDRB} = \beta_0 + \beta_1 \text{PMA} + \beta_2 \text{PMDN} + \beta_3 \text{BM} + \beta_4 \text{PAD} + u_t \dots$$

Keterangan :

Δ PDRB : Perubahan Produk domestik Bruto

Δ PMA : Perubahan Penanaman Modal Asing

Δ PMDN : Perubahan Penanaman Modal Dalam Negeri

ΔBM : Perubahan Belanja Daerah

ΔPAD : Pendapatan Asli Daerah

3.3.4 Error Correction Terms (ECT)

ECT Merupakan bagian elemen dalam pengujian analisa yang secara dinamis dari metode ECM. Nilai ECT dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel dependen bulan sebelumnya dikurangi variabel independen bulan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kriteria ECT, apabila nilai ECT harus positif dan signifikan maka model ECT ini dapat dikatakan sah atau datanya valid serta dapat menjabarkan variabel independennya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Dalam penelitian yang telah dibuat, seluruh data menggunakan data analisis data sekunder deret waktu (time series) yang di mulai pada tahun 1999-2016. Penelitian ini dibuat supaya dapat mengetahui seberapa besar dampak pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap PMA, PMDN, Belanja Daerah dan PAD dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari website yang sangat terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

Data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan seluruh variable dari tahun 1999-2016. Model yang digunakan pada penelitian ini yaitu model ECM (Error Corection Model). Sebelum menggunakan model ini harus dilakukan beberapa metode yang telah di jabarkan pada bab III yang harus memenuhi semua variable-variable.

4.2 Analisis Model ECM

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM. Dalam model ECM dapat melihat jangka Panjang dan jangka pendek yang akan mempengaruhi PDRB terhadap PMA, PMDN, PAD, dan Belanja Daerah. Untuk mengetahui beberapa model tahapan uji yang diperlukan, sebagai berikut :

4.2.1 Uji Stasioneritas

Pada tahap ini merupakan syarat pertama dalam metode ECM yaitu menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan adalah uji akar unit root test. Untuk meregresi uji akar unit root ini syaratnya, jika nilai t-statistiknya > pada nilai yang tertera di critical value maka dapat menolak H0 karena adanya akar unit, sehingga data yang telah di regresi dan diamati dapat dianggap stasioner. Begitu sebaliknya jika t-statistiknya < dari critical value maka menerima H0 yang dianggap tidak stasioner datanya, lalu bila datanya tidak stasioner maka data tersebut bisa dilakukan uji akar unit (unit root test) ketika data tersebut dideferensialkan.

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Akar Unit

ADF Statistik	T-statistik Level Data	T-statistik first-difference	Critical Value ($\alpha=5\%$) Level Data	Critical Value ($\alpha=5\%$) first-Difference
PDRB	0.953815	-5.786787	-3.098896	-3.098896
BELANJA DAERAH	1.778053	-3.200481	-3.052169	-3.065585
PMA	-2.457914	-3.394518	-3.065585	-3.065585
PMDN	-2.966389	-5.304957	-3.052169	-3.065585
PAD	-1.840408	-2.924100	-3.052169	-2.690439

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Keterangan :

*=Variable signifikan pada 5%

Tabel 4.2 Tingkat First-Difference

Total number of observations: 76

Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	48.8990	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-5.22171	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PDRB)	0.0005	2	3	14
D(PMA)	0.0272	0	3	16
D(PMDN)	0.0007	0	3	16
D(PAD)	0.0676	2	3	14
D(BELANJA_DAERAH AH)	0.0391	0	3	16

Berdasarkan hasil yang telah diolah eviews dalam pengujian akar unit root test variabel PDRB, PMA, BELANJA DAERAH, PMDN, dan PAD tidak stasioner pada tingkat level, dan stasioner pada tingkat first-difference dengan demikian bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu UJI KOINTEGRASI.

4.2.2 Uji Kointegerasi

Dalam uji kointegerasi, dapat mengetahui bahwa adanya hubungan jangka Panjang antar variable. Jika adanya kointegerasi, maka data tersebut memiliki analisis jangka Panjang. Jika tidak memilkik kointegerasi maka data tersebut tidak memilki jangka Panjang dan tidak perlu di cari jagka panjangnya.

Kointegerasi antar variable tersebut dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai kritis dengan nilai trace statistiknya. Jika nilai kritis ($\alpha=1\%$, 5% , 10%) < nilai trace statistiknya maka dapat disimpulkan terdapat

kointegerasi antar variable. Artinya memiliki hubungan jangka Panjang antar variabel. Berikut hasil kointegerasi yang telah di olah dalam penelitian ini :

UJI KOINTEGRASI

Tabel 4.3 Uji Kointegerasi

Date: 09/26/18 Time: 14:42
 Sample (adjusted): 2001 2016
 Included observations: 16 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: PDRB PAD BELANJA_DAERAH PMA PMDN
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.906366	112.3889	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.852639	74.49503	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.841355	43.85706	29.79707	0.0007
At most 3	0.463262	14.39971	15.49471	0.0726
At most 4 *	0.242503	4.443774	3.841466	0.0350

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil olahan data eviews diatas didapatkan hasil kointegrasi dan hasilnya di data tersebut terdapat kointegrasi, yang artinya jika terdapat kointegrasi, maka data tersebut bisa dianalisis jangka panjangnya. Model selanjutnya adalah ECM.

4.2.3 Error Corection Model

Setelah melakukan berbagai tahapan yang telah diuji ketahap berikutnya, lalu sampailah ke tahap metode ECM. Berikut adalah estimasi jangka Panjang

dan jangka pendek yang telah dijabarkan persamaannya pada bab III. Berikut hasil analisis regresinya :

4.2.3.1 Analisis Regresi Jangka Panjang

Hasil Regresi Jangka Panjang

Tabel 4.4 Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: PDRB
 Method: Least Squares
 Date: 09/26/18 Time: 14:52
 Sample: 1999 2016
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PAD	0.017102	0.019290	0.886580	0.3914
BELANJA_DAERAH	0.007613	0.009899	0.769055	0.4556
PMA	-4.898275	2.570746	-1.905390	0.0791
PMDN	69.50001	20.98124	3.312483	0.0056
C	-4316506.	77273115	-0.055860	0.9563
R-squared	0.676706	Mean dependent var		1.99E+08
Adjusted R-squared	0.577231	S.D. dependent var		2.81E+08
S.E. of regression	1.83E+08	Akaike info criterion		41.11274
Sum squared resid	4.33E+17	Schwarz criterion		41.36007
Log likelihood	-365.0147	Hannan-Quinn criter.		41.14685
F-statistic	6.802776	Durbin-Watson stat		2.549398
Prob(F-statistic)	0.003505			

Berdasarkan nilai tabel jangka Panjang diatas, diketahui bahwa nilai prob(F-statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.003505 bisa diartikan bahwa nilai F statistic berada dibawah dibandingkan nilai $\alpha = 5\%$, dan secara statistik dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PMA, PAD, PMDN, dan Belanja Daerah berpengaruh terhadap PDRB secara bersama-sama.

Pada uji t tersebut pada variable PAD t-statistiknya sebesar 0.886580 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang PAD tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Pada uji t tersebut pada variable Belanja Daerah t-statistiknya 0.769055 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitungnya < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang Belanja Daerah tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Pada uji t tersebut pada variable PMA t-statistiknya sebesar -1.905390 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitungnya > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka panjang PMA signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PDRB.

Pada uji t tersebut pada variable PMDN t-statistiknya sebesar 3.312483 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=13$ sebesar 1.77093 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitungnya > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti jangka Panjang PMDN signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Hasil olahan dengan eviews dalam jangka panjang dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100% nilai R^2 0.676706 dikali 100% yang hasilnya 67,67%

(dijelaskan pada PMA, PAD, PMDN, Belanja Daerah) sedangkan sisanya sebesar 32,33% yang dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.2 Analisis Regresi Jangka Pendek

Analisis Jangka Pendek

Tabel 4.5 Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(PDRB)
 Method: Least Squares
 Date: 09/26/18 Time: 16:46
 Sample (adjusted): 2000 2016
 Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BELANJA_DAERAH)	-0.057909	0.034530	-1.677067	0.1217
D(PAD)	0.032084	0.013610	2.357435	0.0380
D(PMA)	0.918916	2.906870	0.316119	0.7578
D(PMDN)	40.52731	15.32230	2.644988	0.0228
ECT(-1)	-1.677774	0.293565	-5.715173	0.0001
C	67112179	52523856	1.277747	0.2276
R-squared	0.829262	Mean dependent var		-0.001517
Adjusted R-squared	0.751653	S.D. dependent var		3.06E+08
S.E. of regression	1.52E+08	Akaike info criterion		40.79248
Sum squared resid	2.55E+17	Schwarz criterion		41.08655
Log likelihood	-340.7361	Hannan-Quinn criter.		40.82171
F-statistic	10.68520	Durbin-Watson stat		2.069157
Prob(F-statistic)	0.000625			

Berdasarkan hasil olahan data dengan evIEWS diatas, bis di lihat dan diamati bahwa nilai koefisien ECT sebesar -1.677774 kalau dilihat dari taraf signifikansi, hasil regres ECT dari nilai prob ECT sebesar 0.0001 bahwa variabel ini bisa di bilang signifikan dari taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Dengan

demikian bisa disimpulkan, ternyata model ECM tersebut adalah cocok dan tepat dalam penelitian ini. Oleh karena pengujian ECM dikatakan sah atau valid berdasarkan table jangka pendek diatas, diketahui bahwa nilai prob(F-statistic) atau yang dikenal dengan nama uji F sebesar 0.000625 bisa diartikan bahwa nilai f statistic berada dibawah nilai $\alpha=5\%$, dan secara statistik dikatakan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variable PMA, PMDN, PAD, dan Belanja Daerah berpengaruh terhadap PDRB secara bersama-sama.

Pada uji t variable D(Belanja_Daerah) t-statistiknya sebesar -1.677067 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek Belanja Daerah tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap PDRB.

Pada uji t variable D(PAD) t-statistiknya sebesar 2.357435 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Pada uji t variable D(PMA) t-statistiknya sebesar 0.316119 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung < dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Pada uji t variable D(PMDN) t-statistiknya sebesar 2.644988 berarti harus mencari t-kritisnya dengan menggunakan $\alpha=5\%$ dan $df=12$ sebesar 1.78229 (dilihat dari nilai t-tabel). Sehingga t-hitung > dibandingkan nilai t-tabelnya, yang berarti dalam jangka pendek signifikan dan berpengaruh positif terhadap PDRB.

Hasil estimasi olahan data dengan Eviews jangka pendek dapat diperoleh dari nilai (R^2) dikali 100%. Nilai R^2 0.829262 dikali 100% yang hasilnya 82,92% (dijelaskan pada PMA, PMDN, PAD, Belanja Daerah) sedangkan sisanya sebesar 17,08% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.3.3 Interpretasi Analisis Ekonomi

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang positif dan tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto, hal ini bisa disebabkan karena dalam PAD terdapat beberapa sumber dana yang diperoleh pemerintah seperti Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan Milik Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah, dari sumber dana yang terlihat dari beberapa sektor tersebut bisa jadi di Provinsi Jawa Tengah tidak berjalan dengan lancar banyak hambatan-hambatan yang terjadi sehingga pendapatan tidak berjalan secara maksimal. Menurut Lewis dalam Ahyani (2010) Tidak efektifnya berbagai peraturan yang dilakukan pemerintah bisa jadi menunjukkan tidak adanya relasi positif antara berbagai pungutan baru dengan kesungguhan pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu layanan publik.

Selain itu pembebanan biaya atas barang maupun jasa yang ditawarkan yang harus ditanggung oleh perusahaan daerah turut serta mengurangi output yang dihasilkan. Dengan kurang maksimalnya PDRB yang dihasilkan suatu daerah tentu akan mempengaruhi tingkat Pertumbuhan Ekonomi di daerah tersebut. karena tingkat Pertumbuhan Ekonomi tidak terlepas dari tingkat kenaikan PDRB daerah tersebut. Jadi sangat penting untuk pemerintah daerah memaksimalkan sektor pendapatannya agar mendapat output yang maksimal di setiap sektornya.

Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, dimana apabila terjadi peningkatan PAD setiap 1 (satu) Juta Rupiah maka produk domestik regional bruto akan meningkat sebesar 0.032084 juta rupiah. Hal ini bisa disebabkan karena pelayanan publik yang baik dalam pembayaran pajak daerah sehingga pajak daerah dapat terserap maksimal, dan juga perizinan investasi yang mudah dalam melakukan usaha-usaha yang mempunyai nilai ekonomis tinggi.

Dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang negatif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto, dimana apabila terjadi peningkatan PMA setiap 1 (satu) Ribu US\$ maka produk domestik regional bruto akan menurun sebesar -4.898275 Ribu US\$. Hal ini bisa disebabkan karena besarnya pemasukan investasi asing yang melampaui target yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Jawa Tengah. Menurut Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi

Jawa Tengah, Prasetyo Ariwibowo, realisasi yang melebihi target itu merupakan sinyal dan apresiasi yang diberikan dunia usaha kepada Jawa Tengah. Dengan peningkatan ini artinya semakin banyak investor yang tertarik untuk masuk di Jawa Tengah. (Antara, 2016).

Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang negatif dan tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto, dikarenakan masih mengeluhkannya investor asing terkait adanya ketidakpastian hukum dan politik yang tidak stabil serta kurangnya jaminan keamanan untuk berinvestasi. Hal ini yang menyebabkan lebih banyaknya arus PMA yang keluar daripada masuk ke Jawa Tengah yang akan mengakibatkan buruknya iklim investasi di Jawa Tengah.

Dalam jangka panjang maupun jangka pendek PMDN mempunyai koefisien yang positif dan signifikan terhadap PDRB, dimana apabila terjadi peningkatan PMDN setiap 1 (satu) Juta Rupiah maka produk domestik regional bruto akan meningkat sebesar 69.50001 juta rupiah. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang dimana PMDN mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

Dalam jangka pendek Belanja Daerah mempunyai koefisien yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB, dimana apabila terjadi peningkatan

Belanja Daerah setiap 1 (satu) Juta Rupiah maka produk domestik regional bruto akan menurun sebesar -0.057909 juta rupiah. Sedangkan dalam jangka panjang Belanja Daerah mempunyai koefisien positif dan tidak signifikan terhadap PDRB. Hal ini bisa disebabkan karena pemerintah provinsi Jawa Tengah tidak terlalu terfokus terhadap belanja daerah yang dapat menghasilkan aktiva tetap tertentu. (Nordiawan, 2006). Karena pada umumnya belanja hanya digunakan untuk kepentingan sektor publik, dengan demikian tidak berpengaruhnya belanja daerah terhadap PDRB Jawa Tengah disebabkan pemerintah Jawa Tengah lebih memprioritaskannya dibidang lainnya seperti bisnis atau investasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

2.2 Kesimpulan

Pada akhirnya telah sampai di bab kesimpulan yang menyimpulkan hasil dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis yang telah dibuat, analisis data dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka telah dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sedangkan dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto.
2. Dalam jangka pendek, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang negatif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap produk domestik regional bruto. Sedangkan dalam jangka panjang, hasil analisis menunjukkan bahwa PMA memiliki nilai koefisien yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto.
3. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek PMDN mempunyai koefisien yang positif dan signifikan terhadap PDRB, hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya yang dimana PMDN mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan.

4. Dalam jangka pendek Belanja Daerah mempunyai koefisien yang negatif dan tidak signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang Belanja Daerah mempunyai koefisien positif dan tidak signifikan terhadap PDRB.

2.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan dari analisis maka penulis merumuskan beberapa implikasi yang dirasa perlu untuk dijadikan pertimbangan kedepannya yang diantaranya:

1. Perlu adanya peningkatan pelayanan public yang baik sehingga dapat meningkatkan output total yang akan berdampak pada meningkatnya PDRB yang didapatkan dari peningkatan PAD di Jawa Tengah.
2. Perlu adanya peningkatan PMA pada jangka pendek sehingga dapat menghasilkan kestabilan politik dan ekonomi yang baik investasi asing yang akan masuk ke Jawa Tengah sehingga akan berdampak pada peningkatan PDRB.
3. Perlu memaksimalkan potensi-potensi yang ada di daerah Jawa Tengah yang menunjang kegiatan-kegiatan investasi sehingga dapat meningkatkan PMDN di Jawa Tengah, dengan meningkatnya PMDN di Jawa Tengah maka akan berdampak dengan kenaikan yang signifikan terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah.
4. Perlu adanya memfokuskan tujuan dari belanja daerah yaitu salah satunya adanya peningkatan sarana public, dimana jika sarana public meningkat lebih baik akan meningkatkan PDRB, disebabkan karena

dapat memancing investasi asing masuk lebih banyak baik investasi asing maupun investasi dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- A Samuelson, dkk, 2003. *"Ilmu Makro Ekonomi"*, Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Adi, Priyo Hari. 2006. *Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Pembangunan dan Pendapatan Asli Daerah Studi pada Kabupaten dan Kota se Jawa Bali*. Jurnal Kritis: Univeritas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Afia, Elvany Noor, 2010. *Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ahyani, Wahid. 2010. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Dan Pengganguran Pasca Pelaksanaan Otonomi Daerah (Studi Kasus Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Jawa Tengah)* Skripsi Universitas Brawijaya.
- Alex Emyll. 2005. *Strategi Pembangunan Ekonomi Jawa Tengah*. Semarang : Suara Merdeka.
- Arsyad, Lincoln, 2004, "*Ekonomi Pembangunan* ", Yogyakarta, STIE YKPN. --
-----, 1992, "*Ekonomi Pembangunan* ", Edisi 2, Yogyakarta, STIE YKPN.
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Badan Pusat Statistik (2016). Jawa Tengah. Jawa Tengah Dalam Angka 1990 – 2016, diambil 15 Mei 2018, dari <http://www.jateng.bps.go.id>
- Bambang Kustianto dan Istikomah. 1999. *Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14 No. 2.
- Bastian, Indra. 2002. *Sistem Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit. Salemba 4: Jakarta.
- Boediono. (2009). *Ekonomi Indonesia Mau Dibawa Ke Mana?* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia kerjasama dengan Freedom Institute.
- Brata, Aloysius Gunadi. 2004. *Komposisi Penerimaan Sektor Publik Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Cahyono, Bambang Tri (1999), *Analisis Makro Bisnis*, Badan Penerbit IPWI, Jakarta.
- Effendi, Nur, dan Soemantri, Femmy M, (2003), “*Foreign Direct Investment and Regional Economic Growth in Indonesia: A Panel Data Study*”, The 6TH IRSA INTERNATIONAL CONFERENCE, Regional Development in The Era of Decentralization: Growth, Poverty, and Environment, Bandung.
- Esmara, Hendra. 1991. *Teori Ekonomi Makro dan Kebijakan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Halim, Abdul. 2001. *Analisis Diskripsi Pengaruh Fiskal Stress pada APBD Pemerintah Kabupaten dan Kota di Jawa Tengah*. KOMPAK. STIE YO. Yogyakarta. 127-146
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik : Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 3. Salemba 4 : Jakarta.
- Iqbal, Hasan. 2008. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuncoro, Mudrajad (2006), *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Alih Bahasa Imam Nurmawan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Pratiwi, Novi. 2007. *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Prediksi Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota di Indonesia*. Skripsi Sarjana (dipublikasikan). Fakultas Ekonomi UII: Yogyakarta.
- Suhardi dan Purwanto. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Emaban Patria.
- Sodik, Jamzani dan Didi Nuryadin. 2005. *Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Regional (Studi Kasus pada 26 Propinsi di Indonesia, Pra dan Pasca Otonomi)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan UPN “Veteran” Yogyakarta, Volume 10 Halaman 157 – 170.

- Sumantoro. 1983. *Peranan Perusahaan Multinasional Dalam Pembangunan Negara Sedang Berkembang Dan Implikasinya Di Indonesia*. Alumni Bandung.
- Suryawati. 2000. *Peranan Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara – Negara Asia Timur*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang. Vol 5 No 5, 101 - 113
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.
- Widiastuti, Aris Wasita (2017, 27 Januari), Realisasi Investasi Jateng 2016 Lampau Target. Antara, Halaman 1. Tersedia : <https://www.antaranews.com>
- Wijaya, I.G Rai (2000), *Penanaman Modal: Pedoman Prosedur Mendirikan dan Menjalankan Perusahaan Dalam Rangka PMA dan PMDN*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Era Otonomi Daerah*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Wijayanti, Sri Nani. 2002. *Analisis Pengaruh PAD, Sumbangan Pemerintah Pusat dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kudus*. Skripsi
- Zaris, Roeslan. 1987. *Prespektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta LPFE UI.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Data PDRB, PAD, Belanja Daerah, Dan PMA

TAHUN	PDRB (Rp Juta)	PAD (Rp Juta)	BELANJA DAERAH (Rp Juta)	PMA (US\$ Ribu)	PMDN (Rp Juta)
1999	111,161,114	468,596,000	1,085,446	159,658,44	300,574
2000	115,168,019	505,660,000	1,318,173	163,599,00	666,078
2001	118,816,401	832,261,000	1,508,026	66,847,00	582,220
2002	123,038,542	1,241,735,000	2,133,153	73,435,00	777,116
2003	129,166,463	1,494,936,000	2,554,384	60,680,29	1,062,158
2004	135,789,873	1,865,404,000	2,572,554,359	504,630,00	1,900,000
2005	143,051,219	2,491,396,000	2,936,310,815	550,512,44	5,756,775
2006	150,682,655	2,632,456,000	3,028,854,792	381,668,71	5,067,314
2007	159,110,254	2,970,031,000	3,016,826,562	317,165,10	1,191,875
2008	367,135,955	4,057,776,000	4,104,562,434	39,488,86	1,336,340
2009	397,903,944	3,716,053,000	5,200,113,112	101,433,75	2,570,249
2010	444,396,469	4,417,869,000	4,852,025,591	88,293,48	2,825,395
2011	198,270,118	5,088,713,000	5,846,515,369	173,979,71	4,839,778
2012	210,848,425	6,629,308,000	11,446,184,105	141,823,06	1,633,952
2013	827,123,768	8,212,801,000	12,724,776,308	342,351,00	859,088
2014	918,197,577	9,916,358,000	15,086,065,034	248,693,00	3,142,280
2015	1,006,359,479	11,696,822,000	17,820,760,495	231,837,54	7,369,688
2016	1,085,813,882	11,541,029,720	19,354,374,825	240,703,53	24,070,352

Sumber : Badan Pusat Statistik 2016

Lampiran 2

Uji Akar Unit Root Pada Residual Tingkat Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: PDRB, PAD, BELANJA_DAERAH, PMA, PMDN
Date: 09/26/18 Time: 14:41
Sample: 1999 2016
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 1
Total number of observations: 84
Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	4.06750	0.9443
ADF - Choi Z-stat	3.90473	1.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
PDRB	0.9509	0	3	17
PAD	0.9993	0	3	17
BELANJA_DAERA				
H	0.9992	0	3	17
PMA	0.1431	1	3	16
PMDN	0.9633	0	3	17

Lampiran 3

Uji Akar Unit Root Pada Residual Tingkat First-Difference

Total number of observations: 76

Cross-sections included: 5

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	48.8990	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-5.22171	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(PDRB)	0.0005	2	3	14
D(PMA)	0.0272	0	3	16
D(PMDN)	0.0007	0	3	16
D(PAD)	0.0676	2	3	14
D(BELANJA_DAERAH)	0.0391	0	3	16

Lampiran 4

Uji Kointegerasi

Date: 09/26/18 Time: 14:42
 Sample (adjusted): 2001 2016
 Included observations: 16 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: PDRB PAD BELANJA_DAERAH PMA PMDN
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.906366	112.3889	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.852639	74.49503	47.85613	0.0000
At most 2 *	0.841355	43.85706	29.79707	0.0007
At most 3	0.463262	14.39971	15.49471	0.0726
At most 4 *	0.242503	4.443774	3.841466	0.0350

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.906366	37.89387	33.87687	0.0157
At most 1 *	0.852639	30.63796	27.58434	0.0196
At most 2 *	0.841355	29.45735	21.13162	0.0027
At most 3	0.463262	9.955934	14.26460	0.2148
At most 4 *	0.242503	4.443774	3.841466	0.0350

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b'S11*b=l):

PDRB	PAD	BELANJA_DAER			PMDN
		AH	PMA		
1.67E-08	-1.20E-09	-1.29E-09	-1.03E-07	2.08E-06	
5.81E-09	3.08E-09	-2.05E-09	2.53E-08	-1.77E-07	
-1.54E-08	6.52E-10	8.83E-10	-3.49E-08	4.37E-08	
2.87E-08	-3.66E-09	1.29E-10	-3.40E-08	9.33E-07	
4.93E-10	1.30E-09	-7.77E-10	6.05E-08	2.39E-07	

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(PDRB)	-22933041	-29068784	-18705695	-24699002	-12611031
D(PAD)	2.72E+08	-1.82E+08	2.98E+08	61526586	-1.14E+08
D(BELANJA_DA ERAH)	6.47E+08	2.56E+08	5.26E+08	-2.77E+08	-2.80E+08
D(PMA)	1639734.	6858829.	-1085621.	620147.5	-6466488.
D(PMDN)	-2851492.	1266913.	-241260.1	525492.7	17272.61

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1527.098

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

	BELANJA_DAER				
	PDRB	PAD	AH	PMA	PMDN
	1.000000	-0.072090 (0.02611)	-0.077355 (0.01556)	-6.183752 (0.77215)	124.8748 (10.5263)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(PDRB)	-0.382825 (0.32607)
D(PAD)	4.545928 (2.57292)
D(BELANJA_DA ERAH)	10.80271 (5.39270)
D(PMA)	0.027372 (0.08441)
D(PMDN)	-0.047600 (0.01024)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1511.779

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

	BELANJA_DAER				
	PDRB	PAD	AH	PMA	PMDN
	1.000000	0.000000	-0.110309 (0.00473)	-4.922646 (0.68483)	106.2806 (10.2540)
	0.000000	1.000000	-0.457124 (0.03063)	17.49361 (4.43500)	-257.9326 (66.4058)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(PDRB)	-0.551827 (0.29980)	-0.061993 (0.05612)
D(PAD)	3.488747 (2.50498)	-0.888146 (0.46887)
D(BELANJA_DA ERAH)	12.28963 (5.50798)	0.009481 (1.03096)
D(PMA)	0.067249 (0.07972)	0.019166 (0.01492)
D(PMDN)	-0.040235 (0.00787)	0.007336 (0.00147)

3 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1497.050

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

	BELANJA_DAER				
	PDRB	PAD	AH	PMA	PMDN
	1.000000	0.000000	0.000000	20.93561 (2.57031)	-285.3107 (28.2377)
	0.000000	1.000000	0.000000	124.6515 (12.1099)	-1880.707 (133.041)
	0.000000	0.000000	1.000000	234.4175 (25.3279)	-3549.962 (278.254)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)					
D(PDRB)	-0.262933 (0.37023)	-0.074195 (0.05319)	0.072686 (0.04068)		
D(PAD)	-1.108204 (2.37511)	-0.693983 (0.34123)	0.284086 (0.26095)		
D(BELANJA_DA ERAH)	4.162568 (6.04516)	0.352746 (0.86850)	-0.895142 (0.66418)		
D(PMA)	0.084015 (0.10553)	0.018458 (0.01516)	-0.017138 (0.01159)		
D(PMDN)	-0.036509 (0.01028)	0.007179 (0.00148)	0.000872 (0.00113)		

4 Cointegrating Equation(s): Log likelihood -1492.072

	BELANJA_DAER				
	PDRB	PAD	AH	PMA	PMDN
	1.000000	0.000000	0.000000	0.000000	-15.05179 (29.2954)
	0.000000	1.000000	0.000000	0.000000	-271.5734 (199.493)
	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-523.8546 (345.811)
	0.000000	0.000000	0.000000	1.000000	-12.90905 (2.05690)
Adjustment coefficients (standard error in parentheses)					
D(PDRB)	-0.972997 (0.49932)	0.016254 (0.06698)	0.069493 (0.03474)	3.126082 (1.57323)	
D(PAD)	0.660605 (3.67744)	-0.919297 (0.49327)	0.292040 (0.25586)	-45.20575 (11.5868)	
D(BELANJA_DA ERAH)	-3.802978 (8.92248)	1.367413 (1.19681)	-0.930962 (0.62077)	-69.29242 (28.1127)	
D(PMA)	0.101844 (0.16667)	0.016187 (0.02236)	-0.017058 (0.01160)	0.021074 (0.52515)	
D(PMDN)	-0.021402 (0.01489)	0.005254 (0.00200)	0.000940 (0.00104)	0.316947 (0.04693)	

Lampiran 5

Uji Error Correction Model Pada Tingkat Level

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.301682	0.0053
Test critical values:		
1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
 and may not be accurate for a sample size of 15

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 10/04/18 Time: 17:00
 Sample (adjusted): 2002 2016
 Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-2.932790	0.681778	-4.301682	0.0013
D(ECT(-1))	1.288808	0.502527	2.564656	0.0263
D(ECT(-2))	0.696581	0.366854	1.898797	0.0841
C	-6875047.	38511776	-0.178518	0.8616
R-squared	0.780111	Mean dependent var		-1447389.
Adjusted R-squared	0.720141	S.D. dependent var		2.79E+08
S.E. of regression	1.48E+08	Akaike info criterion		40.68263
Sum squared resid	2.40E+17	Schwarz criterion		40.87145
Log likelihood	-301.1198	Hannan-Quinn criter.		40.68062
F-statistic	13.00840	Durbin-Watson stat		2.138286
Prob(F-statistic)	0.000614			